

PERUBAHAN EMOSI ANAK DENGAN DOWN SYNDROME PASCA KEHILANGAN ORANG TUA BERDASARKAN TEORI KELEKATAN BOWLBY

Alya Rahma¹, Aisyah Ainurrahmah Admi², Siti Azizah Zuliana Siddiq³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ^{1,2,3}

Email : alyarahma2103@gmail.com¹, ainurrahmahaisyah@gmail.com², sitiazizahzuliana29@gmail.com³

ABSTRACT

Kehilangan orang tua merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak secara mendalam, terutama pada anak dengan Down Syndrome yang memiliki keterbatasan dalam memahami situasi serta mengungkapkan emosi secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan emosional yang dialami anak dengan Down Syndrome setelah kehilangan kedua orang tua, sekaligus menganalisis peran keluarga dalam mendukung proses penyesuaian diri berdasarkan Teori Kelekatan John Bowlby dan Teori Resiliensi Keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap seorang anak berinisial WR. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pengkajian kondisi psikologis, faktor-faktor yang memengaruhi, dampak yang muncul, serta bentuk dukungan yang diberikan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meninggalnya ibu sebagai figur pengasuh utama menyebabkan perubahan emosi yang ditunjukkan melalui perilaku tantrum, seperti menangis, berteriak, dan melempar barang. Perilaku tersebut merupakan bentuk luapan kesedihan yang dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi yang dimiliki subjek. Di sisi lain, kakak perempuan yang mengambil alih tanggung jawab pengasuhan juga mengalami tekanan psikologis akibat harus menjalankan peran ganda sebagai anggota keluarga sekaligus pengasuh utama. Oleh karena itu, penguatan hubungan emosional antara anak dengan pengasuh serta dukungan dari seluruh anggota keluarga menjadi unsur penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dengan Down Syndrome setelah kehilangan orang tua.

KEYWORDS *Tantrum, Psikologi Keluarga, Sindrom Down*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak (Putri, 2023). Dalam keluarga, orang tua memiliki fungsi sebagai pengasuh utama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, serta rasa aman yang menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis anak. Pada anak berkebutuhan khusus, peran keluarga menjadi semakin penting karena mereka memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak dengan Down Syndrome.

Down Syndrome merupakan kelainan genetik akibat adanya kelebihan kromosom ke-21 yang menyebabkan hambatan pada

perkembangan intelektual, kemampuan komunikasi, adaptasi sosial, dan regulasi emosi (Rahmat, Putri, Zoeri, & Syakira, 2026). Kondisi tersebut membuat anak dengan Down Syndrome memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua atau pengasuh utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan Down Syndrome menghadapi tantangan yang tidak ringan. Orang tua sering mengalami tekanan psikologis, kelelahan dalam pengasuhan, kecemasan terhadap masa depan anak, hingga stigma sosial dari lingkungan sekitar (Puspasari, Puspita, Utami, & Devi, 2025). Meskipun demikian, keluarga yang memiliki resiliensi yang baik mampu menerima kondisi anak, menyesuaikan pola pengasuhan, serta

tetap memberikan dukungan yang optimal sehingga perkembangan anak dapat berlangsung lebih baik. Resiliensi tersebut dibangun melalui dukungan keluarga, komunikasi yang positif, penerimaan terhadap kondisi anak, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan keluarga.

Di sisi lain, teori resiliensi keluarga menjelaskan bahwa kemampuan keluarga dalam menghadapi krisis tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh sistem keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang resilien mampu melakukan pembagian peran, mempertahankan komunikasi yang baik, saling memberikan dukungan emosional, serta menyesuaikan fungsi pengasuhan ketika menghadapi kehilangan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan terhadap kondisi anak berhubungan dengan meningkatnya resiliensi keluarga yang memiliki anak Down Syndrome (Soedjito, Edwina, & Riasnugrahani, 2025).

Menurut teori kelekatan (Attachment Theory) yang dikemukakan oleh John Bowlby, hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama akan membentuk secure attachment yang mendukung perkembangan emosi, kemampuan beradaptasi, serta kesehatan mental anak. Sebaliknya, terputusnya hubungan tersebut akibat kehilangan orang tua dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti kesedihan mendalam, kecemasan, gangguan regulasi emosi, hingga kesulitan dalam penyesuaian diri.

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks apabila dialami oleh anak dengan Down Syndrome. Anak dengan Down Syndrome memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual, komunikasi, serta pengendalian emosi sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya. Idealnya keluarga mampu memberikan perlindungan, dukungan emosional, dan pengasuhan yang berkesinambungan agar kebutuhan psikologis anak tetap terpenuhi meskipun menghadapi situasi kehilangan (Renawati, Darwis, & Wibowo, 2017).

Namun pada kenyataannya, meninggalnya orang tua sering kali menyebabkan perubahan struktur keluarga dan peralihan peran pengasuhan kepada anggota keluarga lain yang belum tentu memiliki kesiapan secara psikologis maupun kemampuan dalam memenuhi kebutuhan khusus anak. Akibatnya, anak berpotensi mengalami perubahan emosi yang ditunjukkan melalui perilaku tantrum, menangis

berlebihan, berteriak, agresivitas, maupun penarikan diri dari lingkungan sosial.

Penelitian ini mengangkat kasus seorang anak dengan Down Syndrome yang mengalami kehilangan kedua orang tua sehingga tanggung jawab pengasuhan beralih kepada kakak perempuan sebagai pengasuh utama. Peralihan peran tersebut tidak hanya memunculkan perubahan emosi pada anak berupa perilaku tantrum, menangis, berteriak, dan melempar barang, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi pengasuh pengganti yang harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Kompleksitas permasalahan tersebut menjadikan penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis anak, tetapi juga menganalisis kemampuan keluarga dalam mempertahankan fungsi pengasuhan setelah mengalami krisis akibat kehilangan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan emosi anak dengan Down Syndrome pasca kehilangan orang tua serta mengkaji peran keluarga dalam proses adaptasi berdasarkan Teori Kelekatan John Bowlby dan Teori Resiliensi Keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian psikologi keluarga mengenai anak berkebutuhan khusus yang mengalami kehilangan orang tua. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, pendamping anak berkebutuhan khusus, psikolog, maupun praktisi sosial dalam merancang strategi pendampingan yang mampu memperkuat dukungan emosional dan meningkatkan resiliensi keluarga setelah mengalami peristiwa kehilangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam perubahan emosi yang dialami anak dengan Down Syndrome pasca kehilangan orang tua dalam konteks kehidupan keluarga. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi yang diteliti sehingga dapat memahami fenomena secara utuh sesuai dengan konteksnya (Sugiyono, 2022).

Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus secara mendalam, yaitu seorang anak dengan Down Syndrome yang mengalami kehilangan kedua orang tua dan kemudian diasuh oleh kakak

kandungnya. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama apabila batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan perubahan emosi anak, dinamika hubungan keluarga, serta bentuk adaptasi yang dilakukan keluarga setelah terjadinya kehilangan.

Subjek penelitian adalah seorang anak dengan Down Syndrome berinisial WR yang mengalami kehilangan kedua orang tua, serta kakak perempuan berinisial EL yang berperan sebagai pengasuh utama setelah meninggalnya kedua orang tua. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kondisi subjek dan wawancara mendalam dengan anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari laporan kasus psikologi keluarga yang mendeskripsikan kondisi emosional WR setelah kehilangan kedua orang tua, perubahan perilaku yang muncul, serta proses pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Down Syndrome, perkembangan emosi anak, teori kelekatan, proses berduka pada anak, serta resiliensi keluarga. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan memperkuat analisis sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang memadai (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi subjek berdasarkan laporan kasus yang telah tersedia, sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan data mengenai peristiwa yang telah terjadi, sedangkan kajian pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual dalam proses analisis (Sugiyono, 2022).

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi kondisi

psikologis subjek, faktor penyebab perubahan emosi, dampak yang ditimbulkan, serta bentuk adaptasi keluarga. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan Teori Kelekatan (Attachment Theory) John Bowlby dan Teori Resiliensi Keluarga sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara kehilangan orang tua, perubahan emosi anak, dan kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap situasi krisis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus

Tulisan ini membahas analisis terhadap sebuah kasus keluarga yang memiliki delapan orang anak, di mana anak terakhir yang berinisial WR terlahir dengan kondisi disabilitas berupa Down Syndrome. Kemudian keluarga ini mengalami perubahan berdampak akibat kehilangan kedua orang tuanya. Ayah meninggal dunia ketika WR berusia 10 tahun, kemudian disusul oleh ibunya yang meninggal dunia saat WR berusia 20 tahun. Sebelum kehilangan orang tua, kebutuhan emosional, fisik, dan sosial WR sebagian besar dipenuhi oleh ibu sebagai figur pengasuh utama. Namun, setelah ibu meninggal dunia, WR menunjukkan perubahan perilaku berupa sering menangis, mudah marah, berteriak, tantrum, serta mengalami kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungan pengasuhan yang baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan figur pengasuh utama tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi rasa aman dan kestabilan emosi anak. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat ketergantungan emosional yang lebih tinggi terhadap pengasuh utama dibandingkan anak pada umumnya (Bull, 2020). Setelah meninggalnya kedua orang tua, tanggung jawab pengasuhan beralih kepada kakak Perempuan berinisial EL, yaitu anak kelima dalam keluarga, yang berperan sebagai pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional WR. Perubahan peran pengasuhan ini sangat memengaruhi kondisi psikologis WR. Setelah meninggalnya ibu sebagai pengasuh utama, WR menunjukkan peningkatan perilaku tantrum, seperti menangis, berteriak, dan melempar barang.

Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respon emosional terhadap kehilangan, mengingat keterikatan yang kuat antara anak dengan ibu. Dalam hal ini WR yang menyandang sebagai anak disabilitas intelektual seperti Down

Syndrome, memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan emosinya secara verbal, sehingga dalam penunjukkan perasaan duka dan kehilangannya diwujudkan melalui perilaku non-verbal yang intens. Oleh karena itu, perilaku tantrum yang muncul dapat dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi kesedihan dan ketidakstabilan emosional akibat kehilangan figur ibu dalam kehidupan WR.

Perubahan perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa proses kehilangan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis berupa meninggalnya orang tua, melainkan sebagai perubahan besar dalam sistem kehidupan anak. Bagi anak dengan Down Syndrome, perubahan rutinitas, hilangnya sosok yang selama ini memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta perubahan pola interaksi merupakan stresor yang dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi WR perlu dipahami melalui perspektif psikologi perkembangan dan psikologi keluarga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi yang terjadi.

Masalah utama dalam analisis kasus ini yaitu gangguan emosional akibat kehilangan sehingga munculnya perilaku tantrum. WR mengalami kehilangan kedua orang tuanya, terutama ibu sebagai figur pengasuh utama yang memunculkan perasaan duka tidak tersalurkan secara optimal, sehingga perilaku seperti menangis, berteriak, dan melempar barang yang dilakukan oleh WR menjadi bentuk ekspresi emosi yang tidak terkontrol, akibat keterbatasan dalam komunikasi dan pengendalian emosi. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya perubahan peran pengasuhan dari orang tua kepada kakak perempuan (EL), yang menuntut penyesuaian kemampuan dalam memenuhi kebutuhan khusus WR. Di sisi lain, EL juga menghadapi konflik peran ganda, yaitu antara tanggung jawabnya dalam mengasuh WR dan perannya sebagai anggota keluarga inti yang telah ia bangun sendiri. Peran ini lah yang menimbulkan tekanan psikologis EL merasa kelelahan fisik maupun emosional.

Ada beberapa faktor-faktor mempengaruhi yang menjadi penyebab permasalahan dalam analisis kasus keluarga ini, yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal nya: Pertama, Faktor Internal Kondisi keterbatasan kemampuan berpikir WR yang menyebabkan tidak mampu mengelola emosi dan terbatas dalam berkomunikasi, serta hambatan WR dalam mengekspresikan perasaannya secara verbal yang menimbulkan

perilaku tantrum. Berbagai perubahan emosi yang muncul pada WR, seperti menangis, mudah marah, tantrum, dan kecemasan ketika ditinggalkan oleh kakak pengasuhnya, menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman masih sangat tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang aman merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus. Kedua, Faktor Eksternal kehilangan kedua orang tua terutama ibu sebagai sumber utama kasih sayang dan pengasuhan kepada WR, dan adanya peran ganda dialami EL menggantikan peran ibunya dalam merawat WR juga sekaligus sebagai anggota keluarga inti sendiri.

B. Analisis Teori

1. Teori kelekatan John Bowlby

Tokoh yang mencetuskan konsep kelekatan adalah Bowlby. Menurutnya (dalam Santrock) Kelekatan (attachment) adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan sering kali dianggap sama dengan ketergantungan, kenyataannya kedua hal ini memiliki makna yang berbeda. Ketergantungan merupakan kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial dan tidak mau melepaskan diri dari identitas seseorang (dalam hal ini orang dewasa) (Aryanti, 2016).

Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya (Cenceng, 2015).

Kelekatan yang aman memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak, sedangkan kelekatan yang tidak aman berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perilaku (Salsabila, & Ramadhana 2021)

Dalam kasus WR, ibu merupakan figur kelekatan utama sejak masa kanak-kanak. Kehadiran ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sumber kenyamanan emosional ketika WR mengalami ketakutan, kebingungan, maupun kesulitan berinteraksi

dengan lingkungan. Ketika ibu meninggal dunia, hubungan kelekatan tersebut terputus secara tiba-tiba sehingga WR kehilangan sumber rasa aman yang selama ini dimilikinya. Kondisi ini tercermin melalui munculnya perilaku menangis tanpa sebab yang jelas, mudah marah, berteriak, serta tantrum ketika menghadapi situasi tertentu.

Pada permasalahan yang di alami oleh WR menurut teori kelekatan John Bowlby, hubungan emosional antara WR dengan ibu sangat penting bagi perkembangan psikologis, rasa aman, dan kestabilan emosi WR. Apalagi WR yang menyandang anak disabilitas, kehilangan ayah pada usia 10 tahun dan ibu pada usia 20 tahun merupakan suatu pengalaman kehilangan yang sangat besar, memungkinkan bagi WR lebih bergantung secara emosional maupun praktis kepada orang tuanya. Kehilangan kedua orang tua ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman, kesedihan mendalam, kecemasan, bahkan hambatan dalam penyesuaian diri. Dalam perspektif Bowlby, kondisi ini menunjukkan adanya gangguan atau putusnya ikatan kelekatan primer, yang dapat memengaruhi perkembangan emosi, rasa percaya, dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Menurut Bowlby (1980), anak yang kehilangan figur kelekatan umumnya mengalami beberapa tahapan reaksi emosional, yaitu protest, despair, dan detachment. Pada tahap protest, anak menunjukkan penolakan terhadap kehilangan melalui tangisan, kemarahan, atau perilaku mencari figur yang hilang. Pada tahap despair, anak mulai menunjukkan kesedihan yang mendalam, kehilangan semangat, dan menarik diri dari lingkungan. Apabila kehilangan berlangsung lama tanpa dukungan emosional yang memadai, anak dapat memasuki tahap detachment, yaitu kondisi ketika anak tampak menerima kehilangan, tetapi sebenarnya mengalami kesulitan membangun hubungan emosional yang baru.

Dalam kasus WR, perilaku tantrum dan menangis berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk protest, yaitu respons emosional akibat hilangnya figur yang selama ini menjadi tempat bergantung. Tantrum bukan sekadar perilaku negatif, melainkan bentuk komunikasi emosional karena WR memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal. Temuan ini didukung oleh Fidler, Most, dan Philofsky (2009), yang menjelaskan bahwa anak dengan Down Syndrome sering mengekspresikan stres psikologis melalui perubahan perilaku karena keterbatasan

kemampuan bahasa dan regulasi emosi. Selain itu, perubahan pola tidur, berkurangnya minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya ketergantungan kepada kakak kandung juga menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap kehilangan. Hal ini memperlihatkan bahwa ikatan emosional memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak dengan Down Syndrome.

Dengan demikian, teori John Bowlby menegaskan bahwa kondisi psikologis WR tidak hanya dipengaruhi oleh kehilangan orang tuanya saja, tetapi juga oleh bagaimana hubungan kelekatan yang terbentuk setelahnya. Kehilangan orang tua memang berpotensi menimbulkan gangguan emosional, namun keberadaan figur pengganti yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan kestabilan emosional menjadi faktor kunci dalam membantu WR beradaptasi. Oleh karena itu, analisis terhadap kasus ini tidak cukup berhenti pada peristiwa kehilangan, melainkan harus dilanjutkan pada upaya memahami dan memastikan hadirnya dukungan kelekatan yang baru sebagai fondasi pemulihan dan perkembangan psikologis WR.

2. Teori resiliensi keluarga

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap menjalankan fungsi kehidupannya meskipun menghadapi tekanan atau situasi yang berat (Latifa, Kusumastuti, & Hapsari 2024). Hal ini bukan hanya terjadi pada individu, namun pada keluarga juga memiliki pengalaman-pengalaman yang sangat menantang atau situasi krisis yang disebabkan oleh beragam hal. Tidak ada satupun keluarga yang luput dari masalah, namun ada suatu masalah yang lebih mudah diatasi dan sifatnya tantangan dan ada juga masalah yang lebih berat yang menimbulkan krisis. Ada hal yang menarik dari resiliensi keluarga ini, yaitu bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan saat terjadinya masalah dalam keluarga (Herdiana, 2019),

Menurut Walsh (2002), terdapat tiga elemen utama dari resiliensi keluarga. Elemen pertama, family belief system yaitu saat keluarga memaknai situasi yang tidak menyenangkan. Penerimaan situasi yang tidak menyenangkan menjadi penting bagi keluarga untuk resilien. Keluarga akan mencari pemahaman akan sebab akibat dari peristiwa ini. Penting untuk memperhatikan latar belakang budaya dan agama dari belief yang mendasari atribusi mereka. Selain memaknai peristiwa yang terjadi

keluarga juga melihat sesuatu dari sisi positif. Resiliensi menuntut seseorang untuk menerima keterbatasan dari kekuatan yang dimiliki oleh keluarga, memahami situasi apa yang bisa dikontrol dan yang tidak dan melakukan usaha yang optimal.

Elemen kedua, organizational patterns, dalam keluarga yang resilien terdapat pola organisasi. Kapasitas untuk berubah adalah hal penting dalam keluarga khususnya dalam kondisi penuh tekanan. Ketika keluarga dalam kondisi stres, anggota keluarga punya kebutuhan akan keteraturan. Hal ini diperlukan supaya keluarga merasa aman dan terprediksi tentang apa yang akan terjadi. Kondisi ini dapat membuat keluarga lebih tenang. Dalam elemen ini juga tercakup connectedness, keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki anggota keluarga yang saling mendukung. Keluarga saling terikat namun juga menghargai keunikan individu. Keluarga mengusahakan hubungan dan rekonsiliasi dari hubungan antar anggota keluarga. Keluarga besar dan lingkungan sosial menyediakan bantuan praktis, dukungan emosional, dan juga informasi. Elemen ketiga adalah communication process adalah pola dan proses komunikasi dalam keluarga. Kejelasan dalam komunikasi penting untuk berfungsinya keluarga secara efektif. Situasi kemalangan yang sedang dihadapi juga harus diklarifikasi maknanya bagi semua anggota keluarga. Hal itu lebih dapat mendekatkan keluarga. Dalam elemen ini juga dibahas adanya kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Keluarga yang resilien memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan konflik serta masalah dengan berkolaborasi antar anggotanya. Keluarga perlu mengenali masalah dan mengkomunikasikan pada semua anggota yang terlibat (Suwartono & Widyawati, 2018)

Pada analisis kasus keluarga ini teori resiliensi keluarga memandang keluarga sebagai suatu sistem yang memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi situasi sulit atau krisis. Keluarga WR mengalami beban yang cukup berat, keluarga yang kehilangan kedua orang tuanya memengaruhi kesejahteraan psikologis anak-anak maupun kestabilan fungsi keluarga secara keseluruhan. Namun, dalam perspektif resiliensi keluarga, peristiwa tersebut tidak hanya dilihat sebagai bentuk penderitaan, tetapi juga sebagai ujian terhadap kemampuan keluarga untuk tetap menjaga peran, hubungan, dan tanggung jawab antar anggota keluarga.

Bentuk resiliensi keluarga dalam kasus ini terlihat ketika EL mengambil peran sebagai pengasuh utama bagi adik bungsunya yang disabilitas. Tindakan tersebut menunjukkan adanya adaptasi peran, tanggung jawab, dan kepedulian keluarga setelah kehilangan figur orang tua. Selain itu, keberadaan delapan saudaranya juga dapat menjadi sumber kekuatan keluarga, karena memungkinkan adanya dukungan emosional, sosial, dan praktis dalam merawat WR. Dengan demikian, teori resiliensi keluarga membantu menjelaskan bahwa kekuatan keluarga tidak hanya terletak pada ketiadaan masalah, tetapi pada kemampuan mereka untuk tetap bertahan, saling mendukung, dan membangun kembali keseimbangan setelah mengalami kehilangan.

Dalam kasus ini, pengasuhan oleh EL menjadi bukti bahwa keluarga masih memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi perlindungan dan perawatan meskipun telah mengalami krisis besar. Berdasarkan analisis dari dua teori tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi anak disabilitas yang kehilangan kedua orang tua tidak hanya berdampak pada aspek emosional individu, tetapi juga pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Melalui teori kelekatan Bowlby, terlihat bahwa kehilangan figur orang tua dapat memengaruhi rasa aman dan kestabilan emosional anak, namun kehadiran kakak sebagai pengasuh utama dapat menjadi figur kelekatan pengganti yang penting. Sementara itu, melalui teori resiliensi keluarga, kasus ini menunjukkan bahwa keluarga tetap memiliki kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan peran, dan saling mendukung di tengah situasi kehilangan dan tekanan hidup. Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa kesejahteraan anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dan kekuatan adaptasi keluarga dalam menghadapi krisis.

C. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian ini, WR menunjukkan perubahan emosi berupa sering menangis, mudah marah, berteriak, tantrum, serta menunjukkan ketergantungan yang lebih besar kepada kakak perempuan yang kemudian mengambil alih peran sebagai pengasuh utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan orang tua memberikan dampak psikologis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Dampak Jangka Pendek

Dampak psikologis jangka pendek merupakan respons emosional yang muncul segera setelah anak mengalami kehilangan orang tua. Pada fase awal kehilangan, anak dengan Down Syndrome umumnya belum mampu memahami konsep kematian secara utuh. Mereka lebih mudah menyadari perubahan melalui hilangnya rutinitas sehari-hari, berkurangnya perhatian dari orang tua, serta tidak adanya sosok yang selama ini mendampingi aktivitas mereka. Kondisi tersebut menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan rasa tidak aman yang kemudian diekspresikan melalui perubahan perilaku (Worden, 2018).

Dalam kasus WR, perubahan perilaku berupa menangis berlebihan, tantrum, berteriak, dan mudah marah merupakan bentuk reaksi awal terhadap kehilangan figur kelekatan. Perilaku tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk kenakalan, melainkan sebagai ekspresi kesedihan yang sulit diungkapkan melalui bahasa. Anak dengan Down Syndrome memiliki kemampuan komunikasi verbal yang terbatas sehingga ketika menghadapi tekanan emosional, mereka lebih sering mengekspresikan perasaan melalui perilaku. Pada saat hari meninggalnya ibu, WR mengalami kebingungan dimana ia tidak mengerti apa yang terjadi dengan ibunya dan mengapa semua orang yang datang ke rumah bersedih dan menangis. Hal ini ditunjukkan dari perilaku WR yang terus kebingungan dan mencari kakaknya bahkan menangis karena merasa ada hal yang aneh. WR pun mengalami penurunan nafsu makan selama 3 hari karena bukan ibu yang menyuapi dan membujuknya makan. Tak hanya itu, WR juga mengalami gangguan tidur karena sebelumnya WR terbiasa tidur bersama ibu, namun secara tiba-tiba harus tidur dengan sang kakak. Dan ibu tidak pernah datang lagi untuk hadir menemani tidur WR. Perilaku yang ditunjukkan oleh WR yaitu dengan menangis sambil menunjuk-nunjuk akan foto ibu, hal ini menunjukkan bahwa WR benar-benar kehilangan ibunya. Dan ia mencari-cari akan kemana ibunya.

Selain itu, kehilangan orang tua juga menyebabkan meningkatnya kecemasan (anxiety). Anak menjadi lebih mudah merasa takut ketika ditinggalkan oleh pengasuh baru, lebih sering mencari perhatian, dan menunjukkan ketergantungan yang tinggi kepada anggota keluarga yang masih ada. Dalam konteks teori kelekatan, kondisi tersebut muncul karena hilangnya figur yang selama ini menjadi sumber rasa aman sehingga anak berusaha mencari figur pengganti yang dapat memberikan

perlindungan emosional (Bowlby, 1988). Pada WR, kecenderungan untuk selalu berada di dekat kakak kandung menunjukkan upaya membangun kembali rasa aman setelah kehilangan ibu. Dampak jangka pendek lainnya adalah terganggunya rutinitas harian. Anak dengan Down Syndrome umumnya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pola kegiatan yang konsisten. Perubahan jadwal, tempat tinggal, maupun pola pengasuhan setelah meninggalnya orang tua dapat menimbulkan kebingungan dan meningkatkan stres. Selain perubahan perilaku dan kecemasan, anak juga dapat mengalami kesedihan mendalam (grief). Meskipun pemahaman mengenai kematian terbatas, anak tetap merasakan kehilangan melalui absennya kasih sayang, perhatian, dan interaksi yang selama ini diterima dari orang tua. Kesedihan tersebut dapat muncul dalam bentuk penurunan minat bermain, berkurangnya interaksi sosial, gangguan tidur, atau perubahan nafsu makan. Reaksi ini merupakan bagian normal dari proses berduka, namun memerlukan dukungan emosional yang konsisten agar tidak berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius (Worden, 2018).

Sedangkan EL pada saat ibu meninggal merasa terpukul dan tentu bersedih. Pada awalnya EL merasa kebingungan akan perannya untuk WR. EL merasa bingung akan apa yang harus dilakukan untuk menenangkan WR ketika WR menangis, EL masih berusaha bagaimana agar WR mau makan karena EL khawatir adiknya bisa sakit jika tidak mau makan. EL berharap bahwa ia harus bisa menjadi sosok ibu untuk WR, melihat kondisi WR yang memerlukan perhatian khusus dan intens ditambah WR tidak dapat memahami secara jelas apa yang terjadi pada dirinya.

2. Dampak Jangka Panjang

Apabila kehilangan orang tua tidak diikuti dengan dukungan emosional yang memadai, dampak psikologis dapat berlanjut hingga jangka panjang. Salah satu dampak yang paling penting adalah terganggunya perkembangan kelekatan (attachment).

Perasaan sedih yang selalu dirasakan oleh WR sampai sekarang karena tetap ada kekosongan dalam hatinya dan merasa kehilangan ibu. WR menunjukkan sikap menangis terkadang dengan berteriak dan juga pernah melemparkan barang. Hal ini terjadi semenjak ibu WR meninggal. Emosi yang tidak stabil itu membuat psikologis WR menjadi

terganggu sehingga menyebabkan WR yang terus bersedih dan sering menyendiri.

Pada anak dengan Down Syndrome, risiko tersebut menjadi lebih besar karena mereka sangat bergantung pada hubungan emosional yang stabil. Apabila proses pembentukan kelekatan baru tidak berjalan dengan baik, anak dapat mengalami kecemasan berkepanjangan, ketidakpercayaan terhadap lingkungan, dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan. Sebaliknya, apabila pengasuh baru mampu memberikan kasih sayang secara konsisten, hubungan kelekatan baru dapat terbentuk sehingga membantu proses pemulihan psikologis.

Dalam jangka panjang, kehilangan orang tua juga dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Anak yang tidak memperoleh dukungan keluarga yang memadai berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan di masa depan. Sebaliknya, apabila keluarga mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, menjaga rutinitas, dan memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan, dampak negatif kehilangan dapat diminimalkan.

Sedangkan EL seiring berjalannya waktu, telah memahami perannya dan mampu menyeimbangkan untuk menjadi sosok kakak sekaligus ibu untuk WR. Kehadiran kakak perempuan sebagai pengasuh utama menjadi faktor protektif yang sangat penting. Pengalihan peran pengasuhan yang dilakukan secara konsisten membantu WR membangun kembali rasa aman dan perlahan mengurangi respons emosional negatif yang muncul setelah kehilangan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak psikologis jangka panjang tidak bersifat mutlak, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan dukungan keluarga setelah terjadinya kehilangan.

D. Intervensi Solusi

1. Solusi/Intervensi Berdasarkan Teori Kelekatan (Attachment)

Intervensi pertama yang perlu dilakukan adalah membangun kembali hubungan kelekatan yang aman (secure attachment) antara WR dan kakak perempuan sebagai pengasuh utama. Berdasarkan teori John Bowlby, fokus utamanya adalah membangun kembali rasa aman emosional melalui figur pengganti yang konsisten. Penguatan Figur kelekatan pengganti yaitu EL, EL perlu memposisikan diri sebagai pengganti figur ibu secara konsisten, responsif,

dan penuh kehangatan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan respons cepat saat WR menunjukkan perilaku tantrum, menunjukkan kasih sayang secara verbal dan non-verbal seperti pelukan dan tutur kata yang lembut, dan menjaga rutinitas interaksi harian (misalnya waktu makan, tidur, atau aktivitas bersama).

Intervensi kedua adalah memberikan respons yang sensitif terhadap ekspresi emosi anak. Bowlby menekankan bahwa pengasuh yang responsif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan. Pada anak dengan Down Syndrome, ekspresi kesedihan sering kali muncul melalui perilaku tantrum, menangis, atau berteriak karena keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal. Oleh sebab itu, pengasuh tidak seharusnya memberikan hukuman atau memarahi anak ketika perilaku tersebut muncul. Sebaliknya, pengasuh perlu memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk komunikasi emosional. Respons yang diberikan dapat berupa pelukan, sentuhan lembut, menenangkan anak dengan suara yang tenang, atau mengajak anak melakukan aktivitas yang disukai hingga emosinya kembali stabil. Pendekatan ini membantu anak merasa bahwa emosinya diterima dan dipahami, sehingga secara bertahap mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi.

Intervensi ketiga adalah mempertahankan rutinitas harian yang konsisten. Anak dengan Down Syndrome membutuhkan rutinitas yang jelas dan stabil. Oleh karena itu, pengasuh perlu mempertahankan jadwal makan, tidur, belajar, ibadah, maupun aktivitas rekreasi secara teratur. Konsistensi rutinitas akan mengurangi kecemasan serta membantu anak beradaptasi dengan perubahan kehidupan setelah kehilangan orang tua. Adanya rutinitas harian membantunya untuk mengurangi kecemasan akibat ketidakpastian dan membangun rasa aman setelah kehilangan orang tua terutama figure seorang ibu. Selain itu rekomendasi Solusi untuk WR, berikan pendampingan untuk WR agar mengekspresikan perasaannya secara non-verbal dengan menggunakan media visual misalnya menunjuk gambar sedih atau marah.

Selain itu, aktivitas bersama antara anak dan pengasuh juga menjadi bentuk intervensi yang efektif. Aktivitas sederhana seperti memasak bersama, berjalan-jalan, menggambar, membaca buku, atau bermain permainan favorit dapat memperkuat hubungan emosional. Melalui interaksi positif yang dilakukan secara berulang, anak mulai membangun pengalaman emosional

baru yang menyenangkan bersama pengasuh. Pengalaman tersebut secara bertahap menggantikan rasa kehilangan dengan rasa aman dan nyaman.

Apabila perubahan emosi berlangsung dalam waktu lama atau semakin berat, maka diperlukan solusi profesional. Pendampingan oleh psikolog anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi melalui terapi bermain (*play therapy*), terapi perilaku, maupun konseling keluarga. Terapi bermain sering direkomendasikan bagi anak berkebutuhan khusus karena memungkinkan mereka mengungkapkan emosi melalui media yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, konseling keluarga dapat membantu pengasuh memahami karakteristik proses berduka pada anak dengan Down Syndrome sehingga strategi pengasuhan yang diterapkan menjadi lebih efektif. Di samping intervensi terhadap anak, penguatan kapasitas pengasuh juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Kakak atau anggota keluarga yang mengambil alih peran pengasuhan sering kali mengalami tekanan emosional akibat kehilangan sekaligus tanggung jawab baru yang harus dijalankan. Oleh karena itu, pengasuh memerlukan dukungan sosial, edukasi mengenai Down Syndrome, serta pendampingan psikologis agar mampu memberikan pengasuhan yang hangat dan konsisten..

2. Solusi/Intervensi Berdasarkan Teori Resiliensi Keluarga

Pertama yaitu membangun kembali keseimbangan peran dalam keluarga. Setelah kehilangan orang tua, keluarga sering mengalami perubahan struktur yang mengharuskan anggota keluarga lain mengambil tanggung jawab baru. Pada kasus WR, kakak perempuan mengambil peran sebagai pengasuh utama. Agar proses tersebut tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan, pembagian tanggung jawab perlu melibatkan anggota keluarga lainnya. Misalnya, satu anggota keluarga membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, anggota lain mendampingi aktivitas sehari-hari, sedangkan pengasuh utama berfokus pada kebutuhan emosional WR. Pembagian peran yang proporsional akan mengurangi beban pengasuh sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi anak.

Kedua adalah menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan suportif. Setelah kehilangan orang tua, anggota keluarga sering kali memilih menyembunyikan kesedihan dengan tujuan melindungi anak. Namun,

komunikasi yang tertutup justru dapat menimbulkan kebingungan dan meningkatkan kecemasan pada anak. Dalam keluarga yang resilien, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada anak dengan Down Syndrome, komunikasi dapat dilakukan menggunakan kalimat sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta bantuan ekspresi nonverbal seperti sentuhan, pelukan, atau gambar. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa perasaan sedih merupakan reaksi yang wajar dan keluarga tetap hadir untuk mendampingi.

Pada konsep resiliensi keluarga (Walsh), fokus utamanya pada penguatan sistem keluarga secara keseluruhan. Adanya Penguatan Keyakinan Keluarga dapat membantu keluarga memaknai kehilangan sebagai ujian yang dapat dilalui bersama, serta mendorong sikap saling menerima kondisi WR sebagai bagian dari keluarga, memanfaatkan nilai agama sebagai sumber kekuatan psikologis. Saudara WR lainnya tidak hanya berperan sebagai pendukung secara finansial saja tetapi juga turut membagi peran dalam pengasuhan WR misal dengan membagi jadwal bergantian dalam merawat dan memberi kasih sayang kepada WR, hal ini dapat mengurangi beban peran ganda EL supaya tidak mengalami kelelahan berlebih.

Selain menjaga rutinitas, keluarga juga perlu mengembangkan sumber dukungan sosial. Resiliensi keluarga tidak hanya dibangun dari hubungan antaranggota keluarga inti, tetapi juga diperkuat melalui dukungan dari keluarga besar, tetangga, sekolah, komunitas, maupun tenaga profesional. Kehadiran lingkungan sosial yang memberikan bantuan emosional maupun praktis dapat mengurangi tekanan yang dialami pengasuh sekaligus memperluas kesempatan anak untuk tetap berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan keluarga dan lingkungan membantu orang tua menerima kondisi anak serta memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan dalam menjalankan pengasuhan (Maulana, 2017)

Kedua teori ini saling melengkapi, sehingga menjadi Solusi terbaik kombinasi keduanya. Kelekatan berfokus pada kebutuhan emosional WR secara individu, sedangkan Resiliensi keluarga fokus pada kekuatan sistem keluarga sebagai pendukung menjadi kunci utama dalam membantu WR mencapai kondisi psikologis yang lebih stabil dan berkembang secara optimal. Dengan demikian WR mendapatkan rasa aman dan kestabilan emosi

melalui figur lekat baru, dan keluarga tetap kuat, adaptif, dan saling mendukung satu sama lain.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengasuhan anak dengan Down Syndrome pasca kehilangan orang tua memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada kebutuhan emosional. Keluarga perlu menjaga konsistensi rutinitas, memberikan perhatian yang stabil, serta membangun hubungan emosional yang hangat agar anak dapat mengembangkan rasa aman kembali.

Dalam kondisi tertentu, keluarga juga memerlukan pendampingan psikososial secara berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya diberikan kepada anak, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga yang mengalami perubahan peran. Layanan konseling keluarga dapat membantu anggota keluarga mengelola konflik, memperbaiki komunikasi, serta menyusun strategi pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini penting karena resiliensi bukanlah kemampuan yang muncul secara otomatis, melainkan proses yang terus berkembang melalui pengalaman, dukungan sosial, dan pembelajaran bersama. Kolaborasi antara keluarga dan tenaga profesional akan memperkuat proses adaptasi sehingga kesejahteraan psikologis anak dapat terjaga dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua merupakan peristiwa yang memberikan dampak psikologis yang sangat besar bagi anak dengan Down Syndrome. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku yang muncul sesaat setelah kehilangan, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosi, rasa aman, kemampuan beradaptasi, serta kualitas hubungan anak dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam kasus WR, meninggalnya kedua orang tua, terutama ibu sebagai figur pengasuh utama, mengakibatkan perubahan emosional yang ditunjukkan melalui perilaku menangis berlebihan, tantrum, berteriak, mudah marah, melempar barang, mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta meningkatnya ketergantungan kepada kakak perempuan yang kemudian mengambil alih peran sebagai pengasuh utama. Berbagai respons tersebut memperlihatkan bahwa anak dengan Down Syndrome mengalami proses berduka dengan cara yang berbeda dibandingkan anak pada

umumnya karena keterbatasan kemampuan intelektual, komunikasi verbal, serta regulasi emosi yang dimilikinya.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa perilaku tantrum yang muncul pada WR tidak dapat dipandang sebagai bentuk kenakalan atau perilaku yang disengaja, melainkan sebagai ekspresi kesedihan dan kehilangan yang tidak mampu diungkapkan melalui bahasa. Keterbatasan komunikasi menyebabkan anak lebih banyak menggunakan perilaku nonverbal untuk menyampaikan tekanan emosional yang sedang dialaminya. Oleh karena itu, pemahaman keluarga terhadap karakteristik perkembangan anak dengan Down Syndrome menjadi faktor yang sangat penting agar respons yang diberikan lebih tepat, penuh empati, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang semakin besar. Pendekatan yang mengutamakan penerimaan, kesabaran, dan kasih sayang terbukti lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman terhadap perilaku yang sebenarnya merupakan bentuk komunikasi emosional.

Analisis menggunakan Teori Kelekatan John Bowlby memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan, serta kestabilan emosi anak. Kehilangan ibu sebagai figur kelekatan primer menyebabkan terputusnya ikatan emosional yang selama ini menjadi sumber perlindungan psikologis bagi WR. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa WR menunjukkan berbagai reaksi emosional seperti menangis, marah, serta mencari keberadaan ibu melalui berbagai perilaku. Reaksi tersebut sesuai dengan tahapan kehilangan yang dijelaskan Bowlby, yaitu protest, despair, dan kemungkinan berkembang menuju detachment apabila tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai. Dengan demikian, teori kelekatan memberikan pemahaman bahwa pemulihan kondisi psikologis anak tidak hanya bergantung pada berjalannya waktu, tetapi juga pada keberhasilan keluarga menghadirkan figur pengganti yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan kehangatan secara konsisten.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehilangan orang tua tidak hanya berdampak pada anak, tetapi memengaruhi dinamika seluruh sistem keluarga. Kakak perempuan yang mengambil alih tanggung jawab pengasuhan menghadapi tantangan yang cukup besar karena harus menjalankan peran ganda sebagai anggota keluarga sekaligus pengasuh utama bagi adiknya yang memiliki kebutuhan khusus. Kondisi

tersebut menimbulkan tekanan emosional, kelelahan fisik, serta tuntutan penyesuaian terhadap tanggung jawab baru. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keluarga tetap memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi melalui pembagian peran, dukungan antaranggota keluarga, serta komitmen bersama dalam memenuhi kebutuhan WR. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengasuhan setelah terjadinya kehilangan.

Perspektif Teori Resiliensi Keluarga menjelaskan bahwa kekuatan keluarga tidak ditentukan oleh tidak adanya masalah, melainkan oleh kemampuan keluarga untuk bangkit, menyesuaikan diri, dan mempertahankan fungsi pengasuhan ketika menghadapi krisis. Dalam kasus WR, resiliensi keluarga tampak melalui kesediaan EL mengambil tanggung jawab sebagai pengasuh utama, dukungan yang diberikan oleh saudara-saudara lainnya, serta kemampuan keluarga untuk tetap menjaga keberlangsungan kehidupan sehari-hari meskipun menghadapi kehilangan yang berat. Kondisi tersebut membuktikan bahwa hubungan saling mendukung, komunikasi yang baik, pembagian tanggung jawab, dan keyakinan keluarga menjadi sumber kekuatan utama dalam membantu proses adaptasi setelah kehilangan orang tua.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis anak dengan Down Syndrome setelah kehilangan orang tua sangat ditentukan oleh kualitas hubungan emosional yang dibangun kembali setelah terjadinya kehilangan serta kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Kehadiran figur pengasuh yang konsisten, penuh kasih sayang, mampu memberikan rasa aman, serta didukung oleh keluarga yang resilien menjadi fondasi utama dalam membantu anak melewati proses berduka dan mencapai perkembangan psikologis yang lebih sehat. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dan penguatan ketahanan keluarga harus menjadi prioritas dalam setiap upaya pendampingan bagi anak dengan Down Syndrome yang mengalami kehilangan orang tua, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan menjalani kehidupan secara lebih optimal meskipun menghadapi pengalaman kehilangan yang mendalam.

DAFTAR BACAAN

- Aryanti, Z. (2016). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah* 12 (2), 245-258.
- Bull, M. J. (2020). Health Supervision for Children With Down Syndrome. *Pediatrics*, 145(6).
- Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17 (2), 141-153.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, dan Riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1-12.
- Latifa, A. N., Kusumastuti, W., & Hapsari, W. (2024). Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Purworejo. *Journal of Psychosociopreneur*, 3(1), 90-96.
- Maulana, A. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2).
- Puspasari, N., Puspita, L., Utami, K., & Devi, N. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Sindrom Down di Bali. *Jurnal Keperawatan*, 17(3), 679-688.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya (SEBAYA) ke-3 Tahun 2023*, 58-67.
- Rahmat, K., Putri, S., Zoeri, A., & Syakira, A. (2026). Fenomenologi Parenting Kasih Sayang: Pengalaman Orang Tua Mengembangkan Komunikasi dan Kemandirian Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10 (01), 2241-2249.
- Renawati, Darwis, R., & Wibowo, H. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrom Yang Bersekolah Di SLB Puspa Suryakanti Bandung). *Journal Penelitian & PKM Vol 4, No. 2*, 252-256.
- Salsabila, & Ramadhana, M. R. . (2021). Komunikasi Orangtua-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh dan Orangtua Kandung). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 81-90.
- Soedjito, H., Edwina , I., & Riasnugrahani, M. (2025). Training Emosi Positive Untuk

Meningkatkan Family Resilience Pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Komunitas Anak Down Syndrome di Bandung. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 9(1), 41-49.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwartono, C., & Widyawati, Y. (2018). Pengembangan Skala Resiliensi Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol 15, No.2*, 82-95.

Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). Guilford Press.

Worden, J. W. (2018). *Grief Counseling and Grief Therapy* (5th ed.). Springer.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.